

Dinamika Interaksi Simbolik Dan Optimalisasi Penguatan Karakter Religius Santri Dalam Membangun Identitas Pesantren Nurut Taqwa Cermee Bondowoso

Umaidiyatus Sholihah¹ Riskiyah² Muhammad Akil Munawwar³ Muzammil⁴

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy

^{3,4} Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

umaydiya19@gmail.com¹ riskiyah95@gmail.com² Akilmuhammad27@gmail.com³
muzammil337@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang Dinamika interaksi simbolik dan optimalisasi penguatan karakter religius santri dalam membangun identitas pondok pesantren nurut taqwa. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai pengumpulan data. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder, dan teknik pengumpulan data ini berupa observasi dan interview. Memperoleh Hasil penelitian *pertama*, Bentuk interaksi simbolik yang terjadi di Pondok Pesantren Nurut Taqwa dalam membangun identitas keagamaannya tercermin melalui penggunaan simbol-simbol religius, bahasa, perilaku, serta tradisi yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tanda identitas keagamaan, tetapi juga menjadi media komunikasi antara kiai, santri, dan masyarakat. Melalui pengajian, ritual keagamaan, tata krama, hingga kegiatan sosial, pesantren membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai Islam yang dianut. *Kedua*, Optimalisasi penguatan Karakter religius yang digunakan dalam kehidupan sosial-keagamaan di Pondok Pesantren Nurut Taqwa tercermin melalui simbol-simbol keislaman, tradisi ritual, pengajian, dan pola interaksi yang sarat nilai spiritual. Hal tersebut menjadi pedoman moral sekaligus identitas kolektif yang memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga religius. Melalui praktik keseharian santri, sikap ketaatan terhadap kiai, serta aktivitas sosial-keagamaan, pesantren berhasil membangun gambaran religius yang tidak hanya mengatur kehidupan internal, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Dinamika, Interaksi Simbolik, Karakter Religius, Santri, Identitas Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini. Pesantren di Indonesia bermula dari kebutuhan masyarakat muslim untuk menuntut ilmu agama secara intensif dan mendalam, terutama pada abad ke-14 ketika Islam mulai berkembang pesat di Nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus sarana dakwah dan pembinaan masyarakat.¹

Pesantren juga menghadapi tantangan dan perkembangan sesuai dengan kondisi zaman, dari masa penjajahan hingga era kemerdekaan dan modernisasi pendidikan. Pesantren tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai benteng ideologi Islam dan tempat menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial di kalangan santri, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi sistem pendidikan nasional di Indonesia.²

Di tengah gagalnya sebagian sistem pendidikan dewasa ini, ada baiknya kita menyimak kembali sistem pendidikan pesantren. Keintegrasian antara ilmu etika dan pengetahuan yang pernah dicanangkan pesantren perlu mendapat perhatian, sehingga paling tidak mengurangi apa yang menjadi trendi di tengah-tengah pelajar dan pemuda kita: Tawuran. Sehingga pada tulisan ini akan penulis jelaskan sedikit bagaimana lahirnya pondok pesantren di Indonesia,

¹ Jihan najla qatrunnada, *Sejarah Munculnya Pondok Pesantren Pertama Kali di Indonesia*, Detik.com, 2023,

² Syah, *Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Indonesia*, Jurnal Peradaban Islam, 2023,

karena dianggap perlu untuk kembali mempelajari sejarah yang dapat dijadikan sebagai fondasi dasar dari maksud dibentuknya pesantren oleh pendahulu-pendahulu agama di Indonesia.

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan islam di indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lain, sama halnya dengan madrasah.³ dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab klasik dan kitab syariat lainnya. pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas indonesia yang tumbuh di tengah tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid. Kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu umum modern.⁴

Dalam pesantren terdapat ciri khas yang membedakan dengan lembaga lainnya. Didalamnya terdapat dinamika interaksi simbolik antara santri dengan kiai, santri dengan santri. Dinamika Interaksi Simbolik dalam pesantren tergambar Santri biasanya menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan kepada kiai melalui sikap tubuh, penggunaan bahasa yang sopan, dan tindakan seperti mencium tangan kiai. Interaksi Antar Santri: Interaksi antar santri dapat melibatkan penggunaan bahasa khusus, seperti istilah-istilah yang hanya dipahami di dalam pesantren, serta perilaku yang mencerminkan hierarki dan hubungan kekeluargaan. Interaksi dengan Lingkungan: Santri juga berinteraksi dengan lingkungan pesantren melalui simbol-simbol, seperti menjaga kebersihan pesantren, menghormati tempat ibadah, dan mengikuti aturan yang berlaku.

Identitas dan Citra pondok pesantren merujuk pada persepsi, penilaian, dan gambaran masyarakat terhadap eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pusat pembinaan moral, dan institusi sosial keagamaan. Citra ini dibentuk dari akumulasi pengalaman, simbol-simbol visual dan verbal, serta interaksi sosial yang terjadi antara pesantren dan lingkungannya. Citra religius ini dibangun melalui praktik-praktik simbolik seperti pakaian khas santri, kegiatan mengaji, dan penghormatan pada sosok kiai. Kawan saya seorang pengurus psantren dalam sebuah setatus wa menuliskan kekhawatiran karena media banyak menyorot kasus kejahatan bullying di pesantren. Ia khawatir citra pesantren menjadi buruk di mata masyarakat. Ia juga menyinggung bahwa institusi pesantren dimana banyak terjadi kasus asusila adalah pesantren yang eksklusif dan secara kultural tidak merepresentasi pesantren pada umumnya.⁵

Masdar F. Mas'udi dalam buku *Agama Keadilan: Risalah-Risalah Emansipatoris* menekankan bahwa identitas pesantren tidak sekadar dilihat dari aspek spiritual semata, tetapi juga dari peran sosialnya dalam memperjuangkan keadilan, pemberdayaan masyarakat, dan resistensi terhadap ketimpangan sosial. Dalam kerangka ini, citra pesantren sebagai agen perubahan sosial muncul melalui keterlibatannya dalam isu-isu kemanusiaan, seperti pendidikan gratis, pemberdayaan ekonomi umat, dan advokasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. penggunaan kekerasan harus di hindari dan di gantikan dengan metode yang lebih humanis.⁶ Pondok pesantren sebagai simbol pendidikan yang diadopsi oleh pengasuh. sosial-kultural untuk masyarakat setempat, maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kemudian, pesantren jelas tidak bisa lepas dari akomodasi budaya dan situasi historis yang melingkupinya. Setting inilah yang kemudian menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari institusi-institusi pendidikan yang

³ Ahmad Muchaddam Fahham, *pendidikan pesantren*, jakarta, hal 1

⁴ Moh zaiful rasyid, dkk., *pesantren dan pengelolaannya*, pamekasan duta media publisng 2020

⁵ Naila Fahmi, *pendidikan keluarga kami*, suka bumi: 2023, hal 146

⁶ Tim redaksi majalah tebuireng, *pendidikan yang menyenangkan, bukan menyeramkan*, tebuireng: 2024, Hal 9

muncul kemudian, baik dari segi pola dan sistem pendidikan maupun mekanisme operasional organisasinya.⁷

Pesantren Nurut Taqwa merupakan pesantren yang didalamnya mengembangkan secara terus menerus dinamika interaksi simbolik dan penguatan karakter religius santri dalam membentuk identitas dan citra pesantren. Yang mana didalamnya santri diajarkan berlaku sopan kepada gurunya serta kepada sesama santrinya. Pondok Pesantren Nurut Taqwa adalah jaringan kompleks yang mengubah objek fisik (pakaian, ahklak. Pengajian dan pembacaan kitab,) dan tindakan (shalat, tahajud. pembacaan al qur an) menjadi simbol-simbol keislaman. Kiai sebagai penafsir utama memberi makna pada simbol-simbol ini, membentuk identitas santri yang taqwa, kritis, dan komunal. Pesantren ini bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan masyarakat simbolis yang hidup dan bereproduksi melalui proses interaksi ini.⁸

Karakter religius santri melalui pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurut Taqwa yang tidak jauh berbeda dengan pesantren lain di tanah Jawa. Sebagai pesantren berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah dan bermadhab Syafi'i, Pondok Pesantren Nurut Taqwa menggunakan kitab-kitab turats bidang fiqh, tauhid, tashawuf, gramatika bahasa arab (nahwu sharf). Beberapa kita yang dibaca seperti Riyadhus Sholihin, Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, al Yaqutun Nafis, al jawahirul kalamiyah, arbain nawawy, al hushunul hamidiyah, alfiah ibnu malik, al jurumiyah, al imrithy, Al Muhawaroh Al Haditsah, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk formal, kurikulum yang diadopsi adalah Kurikulum resmi dari pemerintah yang dikombinasikan dengan kurikulum muatan local seperti ke-nu-an dan pemantapan paham aswaja an nahdliyah.

Pondok pesantren Nurut Taqwa mengajarkan ilmu agama bagi para santrinya melalui pengajian-pengajian di masjid dan musholla juga melalui Madrasah Diniyah yang terdiri dari jenjang Ula dan Wustho, jenjang Ula ditempuh selama empat tahun dan Wustho ditempuh selama dua tahun. Tidak hanya pelajaran agama, sebagai usaha untuk merespon perkembangan dan tuntutan zaman, pada tahun 1991 didirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1993. Dalam rangka untuk memantapkan posisi Pondok Pesantren Nurut Taqwa sebagai mitra pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, pada tahun 2003 didirikan Madrasah Aliyah (MA) Nurut Taqwa. Seiring dirasa perlunya membekali para santri jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) maka pada tahun 2014 disepakati berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan dengan paket keahlian di bidang pertanian. Selain lembaga formal pesantren nurut taqwa juga mendirikan beberapa lembaga penunjang pendidikan santri agar lebih komperhensif, diantaranya LBA (Lembaga Bahasa Arab), LBI (Lembaga Bahasa Inggris), LBMK (Lembaga Bimbingan Membaca Kitab) LPQ (Lembaga Tahfidul Qur'an) serta aktif dalam menyelenggarakan kegiatan diklat, dialog dan seminar masalah-masalah sosial keagamaan yang aktual.

KAJIAN TEORI

Dinamika Interaksi Simbolik

Dinamika interaksi simbolik merupakan proses perkembangan interaksi secara terus menerus. Konsep interaksi simbolik yang diterapkan dalam konteks pesantren oleh para pakar menekankan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol yang disepakati bersama dan menafsirkan maknanya secara subjektif. Dalam lingkungan pesantren, simbol-simbol tersebut bisa berupa sikap, perilaku, ritual, maupun tradisi yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual. Santri belajar menginternalisasi akhlak dan

⁷ Zainur rahman, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*, iain jember, 2020, hal, 4

⁸ Ahmad gazali, kepala pesantren pondok pesantren nurut taqwa, grujugan cermee bondowoso

kedisiplinan melalui interaksi dengan pengurus dan lingkungan sosial pesantren, yang memanifestasikan diri melalui simbol-simbol yang bermakna sosial dan religius.⁹

Aktor pesantren modern (kiai, santri, pengurus) dapat menjadi agen kritis dalam menegosiasikan makna simbol, termasuk dalam menghadapi relasi kuasa. Dalam banyak referensi, pesantren dikatakan sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia titik kehadiran pesantren turut mewarnai hanazah dan memperkuat doktrin serta ajaran Islam.¹⁰ Mengungkap jaringan interaksi ini bagaimana makna simbol turun dari kyai, diproses oleh santri, dan oleh masyarakat yang secara simultan membangun citra. Dan juga menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif atau bawaan, melainkan dibangun secara sosial melalui interaksi antar-aktor. Dalam pesantren, pemaknaan terhadap kitab kuning, praktik ibadah, atau tradisi keilmuan bukan sekadar teks, melainkan hasil konstruksi sosial yang diciptakan melalui interaksi kiai, santri, dan lingkungan pesantren.¹¹ Realitas sosial bukan hal yang objektif, melainkan hasil konstruksi aktif oleh aktor sosial. Seperti yang dijelaskan Blumer, manusia tidak hanya merespons terhadap stimulus, tetapi terhadap makna yang mereka berikan pada stimulus tersebut.

Makna sebagai Pusat adalah pembentukan diri (self). Identitas seseorang terbentuk ketika ia menafsirkan simbol sosial melalui proses role-taking (mengambil peran orang lain). Makna merupakan kata satuan terkecil dalam bahasa.¹² Dengan kata lain, makna adalah pusat karena ia menjadi fondasi dari konsep diri sekaligus arah tindakan manusia dalam masyarakat. interaksi simbolik tidak bersifat deterministik, melainkan produk dari kesadaran subjektif santri yang menafsirkan simbol tersebut sesuai pengalaman dan konteks sosial pesantren. Contohnya, keteladanan pengurus sebagai simbol moral dan spiritual menjadi acuan perilaku santri, sementara ritual keagamaan dan tradisi yang dijalankan bersama-sama memperkuat identitas dan citra keagamaan pondok pesantren.

Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dll), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.¹³

Sementara Religi adalah suatu kepercayaan pada Allah, mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih kuat dari manusia yaitu Allah.¹⁴ Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang merujuk pada ketaatan terhadap agama. Religius merupakan kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Religius tidak selalu memiliki arti yang sama dengan agama.

Religius berasal dari kata religious yang berarti bersifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius dikaitkan dengan karakter yang dimunculkan oleh peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan

⁹ MH Alfajari, "Interaksionisme simbolik santri terhadap kiai melalui komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta," Scholarhub UNY, 2016

¹⁰ Endang supriadi, *sosiologi pesantren*, semarang jawa tengah: perumahan taman puri banjaran: 2022, Hal 23

¹¹ Abdul Muhid & Winarto Eka Wahyudi. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Malang: Madani.

¹² Raditya panji umbara, *top spoiler snbt 2024*, jakarta: 2023, hal 70

¹³ Bambang Qomaruzzaman, 2012, Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 5

¹⁴ Masnur Muslich, 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, h. 70

dibentuk oleh guru.¹⁵ Sehingga dapat memunculkan keteladanan agar dapat membentuk karakter religius yang baik.

Karakter religius secara umum adalah memiliki sikap dan tindakan yang konsisten dalam mengikuti ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleransi terhadap praktik ibadah lain, dan hidup harmonis dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam arti ini, pentingnya karakter religius menjadi kunci dalam mencapai kehidupan yang penuh kedamaian dan ketenangan.

Nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan dapat disebut sebagai nilai religius. Nilai religius adalah nilai yang terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan. Penanaman nilai-nilai agama juga bertujuan untuk membangun kepribadian dan karakter yang tercermin dalam tingkah laku yang saleh, baik dalam hal pribadi maupun dalam interaksi sosial di antara semua anggota sekolah atau madrasah. nilai-nilai religius yaitu *Pertama*, Nilai ibadah, *Kedua*, Nilai jihad. *Ketiga*, Nilai amanah dan Ikhlas. *Keempat*, Akhlak dan kedisiplinan. *Kelima*, Keteladanan. Jika nilai-nilai religius tersebut tertanam dalam diri siswa dan diberi perhatian yang baik, maka dengan sendirinya jiwa-jiwa agama akan berkembang.

Identitas Pesantren

Identitas pesantren merupakan aset strategis yang mempengaruhi kredibilitas, daya tarik, dan relevansi lembaga pendidikan Islam tradisional ini di tengah arus modernisasi. Memahami teori citra pesantren penting untuk pengelolaan identitas, komunikasi, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman. Penjelasan berikut merinci konsep, teori, dan dimensi citra pesantren secara akademis. Konstruksi gagasan yang terinternalisasi ke dalam subjektivitas santri dalam peranan sosialnya di pesantren merupakan kekuasaan kyai yang objektif.¹⁶

Sebagai pesantren yang kuat dalam pengajaran agama tradisional yang dipadukan dengan pendidikan formal modern, berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin dan berkomitmen membentuk karakter santri sebagai generasi penerus yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia¹⁷ Citra pesantren adalah persepsi kolektif masyarakat tentang pesantren sebagai sistem sosial, pendidikan, dan kebudayaan yang mencakup nilai-nilai, kinerja, dan peran sosial. Citra pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan sebagai pusat kebudayaan Islam Nusantara.¹⁸

Pesantren berupaya mempertahankan identitas inti misalnya: *kitab kuning*, santriwati sambil beradaptasi. Konflik muncul ketika modernisasi bertentangan dengan nilai tradisional. Menurut Gioia et al., menjelaskan bahwa identitas organisasi tidak sepenuhnya statis, melainkan dapat bertransformasi seiring dengan perubahan lingkungan, teknologi, dan nilai sosial. Meskipun identitas dianggap “enduring”, organisasi juga melakukan adaptive identity shifts agar tetap relevan di mata publik.¹⁹ Dalam konteks pesantren, teori identitas organisasi dapat menjelaskan bagaimana pesantren membangun identitas khas (misalnya: pesantren salaf, pesantren modern, pesantren tahfidz). Identitas ini diwujudkan melalui: Simbol (pakaian santri, kitab kuning, bangunan masjid, Nilai (kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian), Komunikasi (ceramah kyai, publikasi media pesantren).

¹⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan*, Vol. 2 No.1, h. 23

¹⁶ Endang supriyadi, *sosiologi pesantren*, cv lawwana, jawa tengah:2022, hal 13

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Edisi Revisi). Jakarta: 2020.

¹⁹ Gioia, D. A., et al. (2021). *Organizational Identity: History, Theory, Research*. Oxford University Press.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan rancangan penelitian studi etnografi. Penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi etnografi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga yang memiliki gejala yang telah berkembang sejak lama. Adapun penelitian tersebut untuk mengetahui tentang Dinamika Interaksi Simbolik Dan Optimalisasi Penguatan Karakter Religius Santri Dalam Membangun Identitas Pesantren Nurut Taqwa Cermee Bondowoso. Sumber data dalam penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung kepada pengasuh pesantren nurut taqwa, serta pengurus pesantren. Sementara sumber data sekunder meliputi data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan Interview yang terstruktur.

PEMBAHASAN

Bentuk Dinamika interaksi simbolik yang terjadi di Pondok Pesantren Nurut Taqwa dalam membangun identitas keagamaannya.

Interaksi simbolik di Pondok Pesantren Nurut Taqwa membangun identitas keagamaan melalui keteladanan pengurus, khususnya peran kiai, yang menjadi model bagi santri dalam mengamalkan akhlak mulia dan kedisiplinan keagamaan. Simbol-simbol keagamaan dan ritual sehari-hari menjadi media komunikasi nilai-nilai Islam yang menguatkan identitas komunitas pesantren. Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan penghormatan kepada kyai memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara santri dan pengurus, menciptakan citra pesantren sebagai pusat pembinaan karakter dan iman yang kuat.

Proses interaksi sosial ini memungkinkan individu untuk mempelajari makna dan simbol yang penting dalam kehidupan sosial mereka. makna dan simbol ini memberikan dasar bagi tindakan manusia dan interaksi sosial, kemungkinan individu untuk bertindak sesuai dengan implementasi mereka terhadap situasi yang dihadapi kemampuan ini memungkinkan individu untuk memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam interaksi berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka terhadap dunia sosial.²⁰

Interaksi simbolik adalah suatu paham atau aliran yang implementasinya menginterpretasikan pemaknaan dalam interaksi sosial antar individu satu dengan yang lain. Pemaknaan dilakukan dimulai dari mengetahui sesuatu, Menilainya, memberinya makna dengan di jembatan oleh penggunaan simbol-simbol, dan kemudian diberi penafsiran oleh kepastian makna dari tindakan orang lain. Cara kerja interaksi simbolik dicanangkan sebagai studi perilaku individu atau kelompok kecil masyarakat melalui serangkaian pengamatan dan deskripsi titik metode ini berlandaskan pada pengamatan atas apa yang deskripsikan orang meliputi penampilannya, gerak-geriknya, dan bahasa simbolik yang muncul dalam situasi sosial. Makna tidak melekat pada objek atau tindakan itu sendiri, melainkan lahir melalui komunikasi, simbol, dan negosiasi sosial. Dalam penelitian pendidikan dan psikologi, teori ini menjadi penting untuk memahami bagaimana siswa, guru, maupun individu lain membangun makna terhadap pengalaman belajarnya²¹.

Interaksi simbolik tidak bersifat deterministik, melainkan produk dari kesadaran subjektif santri yang menafsirkan simbol tersebut sesuai pengalaman dan konteks sosial pesantren. Contohnya, keteladanan pengurus sebagai simbol moral dan spiritual menjadi acuan perilaku santri, sementara ritual keagamaan dan tradisi yang dijalankan bersama-sama memperkuat identitas dan citra keagamaan pondok pesantren Nurut Taqwa. Melalui interaksi

²⁰ Meryana micselen doko, *Buku ajar sosiologi komunikasi*, scopindo media pustaka, surabaya: 2024, hal 63

²¹ Abdul Muhid & Eka Wahyudi winarto. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Malang: Madani.

simbolik, individu tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas diri, norma, nilai, dan struktur sosial. Interaksi ini bersifat dinamis karena makna dapat berubah tergantung pada konteks, waktu, dan pihak yang terlibat. Dan juga menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka pahami, dan makna itu diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

Dinamika Interaksi simbolik di pondok pesantren nurut taqwa terjadi lewat komunikasi dan penggunaan simbol-simbol yang dimaknai secara subjektif oleh santri, seperti mencium tangan, menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan dan kepatuhan kepada kiai atau guru. Simbol-simbol ini mengandung nilai kesantunan, penghormatan, dan dijadikan teladan oleh santri. Budaya dan nilai simbolik ini diwariskan dari ajaran Rasulullah SAW dan kitab ulama, sehingga membentuk karakter santri yang beretika tinggi dalam menghormati orang lain.

Pondok Pesantren Nurut Taqwa tercermin melalui sikap saling menghormati, komunikasi verbal dan nonverbal yang menggunakan bahasa serta simbol keagamaan, serta penguatan akhlak melalui teladan kiai dan nyai. Proses ini menciptakan budaya pesantren yang harmonis, disiplin, dan religius, dengan pengambilan keputusan secara musyawarah dan hubungan emosional yang erat antara kiai, nyai, dan santri, sehingga membentuk ikatan sosial yang kuat dan pembelajaran keagamaan yang efektif.

Citra Pesantren Nurut Taqwa yang terbentuk dari interaksi simbolik dan imaji religius. Citra ini mencerminkan bagaimana pesantren dipandang sebagai pusat pendidikan agama, moralitas, dan tradisi Islam. Citra ini ditelusuri dari narasi santri, sikap masyarakat sekitar, serta cara pesantren menyampaikan pesan-pesan keagamaannya kepada publik. publikasi pondok pesantren seperti majlis ilmi, majlis amni, tahfidzul quran, madrasah diniyah, ekstrakurikuler, pendalaman bahasa asing, seminar motivasi, perayaan hari besar. Hasil nya pesantren Nurut Taqwa mendapat citra yang positif dari masyarakat hal ini terbukti bahwa peningkatan jumlah santri dan memiliki daya saing tinggi serta meningkatnya efektifitas strategi pesantren.

Optimalisas penguatan karakter religius yang digunakan dalam kehidupan sosial dan keagamaan di pesantren.

Optimalisas penguatan karakter religius yang digunakan dalam kehidupan sosial dan keagamaan di pesantren Nurut Taqwa menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai keagamaan dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat pesantren. Simbol-simbol ini muncul dalam aktivitas sehari-hari seperti tata cara beribadah, penghormatan kepada kyai, aturan berpakaian, serta ritual keagamaan yang integral bagi santri dan warga pesantren. Fungsi simbol tersebut adalah sebagai media komunikasi yang menguatkan nilai-nilai Islam dan identitas keagamaan komunitas pesantren, sehingga membangun citra positif pesantren dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren.

Karakter religius yang terjadi di pondok pesantren Nurut Taqwa merupakan penanaman simbolisasi atau gambaran simbolik tentang nilai-nilai keagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta konstruksi budaya dalam suatu komunitas. Hal ini tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam gaya hidup, perilaku, pakaian, bahasa, arsitektur, dan relasi sosial yang menunjukkan identitas keagamaan. Imaji religius santri nurut taqwa dibangun melalui simbol-simbol keagamaan yang dimaknai secara kolektif, baik oleh individu maupun institusi seperti pesantren, masjid, atau organisasi keislaman Pesantren. Proses pembentukan imaji religius sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik antara individu dan lingkungan sosialnya, sehingga citra religius yang terbentuk bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, imaji religius menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan publik, memperkuat identitas keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik dan masyarakat luas.

Karakter religius yang dilakukan oleh santri di pesantren Nurut Taqwa berfungsi sebagai simbol dan praktik yang merepresentasikan nilai keagamaan serta spiritualitas yang

hidup dan terbina dalam komunitas pesantren. Melalui aktivitas sehari-hari seperti ibadah, penghormatan kepada kyai, aturan berpakaian, dan pembelajaran kitab-kitab klasik, pesantren berhasil mengkomunikasikan dan memperkuat identitas keagamaan santri. Integrasi kurikulum formal dan agama mendukung keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, menjadikan imaji religius sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan ketaqwaan santri secara komprehensif. Sikap takdzim atau penghormatan tinggi para santri kepada kyai, nyai, dan ustadz merupakan bagian integral dari tradisi pesantren yang tidak hanya mencerminkan kepatuhan, tetapi juga penghargaan atas ilmu dan moralitas para guru. Dengan dibekalnya wirid-wirid untuk menjaga hati dan memantapkan jiwa beribadah, pesantren berhasil menanamkan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi dalam kurikulumnya, sehingga membentuk karakter santri yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Sikap takdzim atau penghormatan tinggi santri kepada kyai, nyai, dan ustadz merupakan wujud penghargaan mendalam terhadap ilmu dan bimbingan yang mereka terima, yang diarahkan untuk membentuk karakter berakhlak mulia. Dengan pembekalan wirid sebagai penyejuk hati dan penguat jiwa dalam beribadah, serta kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan pendidikan formal, pesantren berusaha menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, menciptakan kehidupan keagamaan yang komprehensif dan harmonis. Simbol-simbol religius dalam praktik sehari-hari memperkuat komunikasi nilai-nilai Islam dan memperkokoh identitas keagamaan komunitas pesantren Nurut Taqwa.

KESIMPULAN

Dinamika Interaksi simbolik di Pondok Pesantren Nurut Taqwa berperan penting dalam membangun identitas keagamaan pesantren melalui keteladanan peran kiai sebagai figur yang secara terus menerus menanamkan akhlak dan kedisiplinan bagi santri. Melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan musyawarah, Pondok Pesantren Nurut Taqwa menciptakan ikatan sosial yang kuat dan pembelajaran keagamaan efektif bagi santri. Karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa terwujud melalui simbol-simbol yang merepresentasikan nilai keagamaan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, penghormatan kepada kyai, aturan berpakaian, dan pembelajaran kitab-kitab klasik. Pembentukan Karakter religius dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan konstruksi sosial yang dinamis dan kolektif, berdasarkan teori simbolisme, representasi kolektif, dan konstruksi sosial realitas. Sikap takdzim santri kepada kyai, nyai, dan ustadz menegaskan penghargaan atas ilmu dan bimbingan moral yang diterima. Selain itu, integrasi kurikulum agama dan pendidikan formal menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, mendukung pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan ketaqwaan secara komprehensif dalam komunitas pesantren.

REFERENSI

- Abdul Muhid & Eka Wahyudi winarto. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Malang: Madani.
- Abdul Muhid & Eka Wahyudi winarto. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Malang: Madani.
- Abdul wachid, *dimensi profetik dalam puisi gus mus*, bandung: 2024, hal 316
- Ahmad ghazali, kepala pesantren nurut taqwa, grujugan cerme, bondowoso, kamis, 17 juli 2025.
- Charles iskandar soetyono, manajemen sumber daya manusia, cv budi utama, kaliurang yogyakarta: 2020, hal 28
- Cornelissen, J. (2020). *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice* (6th ed.). SAGE Publications

- Dewi salindri, dan ana handayani sri, *hidupnya ritual unduh unduh*, (sulawesi tengah: cv.feniks muda sejahtera : 2022), Hal 74
- Diah puspita, *dasar dasar filsafat*: 2025, hal 314
- Endang supriadi, *sosiologi pesantren pesantren, keislaman, dan keindonesiaan*, semarang jawa tengah: perumahan taman puri banjaran: 2022, Hal 23
- H. Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam, Di Madrasah Dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia), Hal, 253.
- ihan najla qatrunnada, *Sejarah Munculnya Pondok Pesantren Pertama Kali di Indonesia* Detik.com, 2023,
- Kh. Barri sahlawi zain. ketua yayasan pondok pesantren nurut taqwa, grujugan cermee bondowoso
- Kopri, *manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*, jakarta: prenadamedia group, 2018, hal, 1
- Kopri, *manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*, jakarta: prenadamedia group, 2018, hal, 1
- Lasiyono untung, alam wira yudha, *metologi penelitian kualitatif*, (sumedang jawa barat : cv. Mega press nusantara : 2024), hal 6
- M. Najib yuliantoro, *nalar publik ilmu dan agama*, yogyakarta:2021 hal 21
- Mastuhu. 2019. *Dinamika Pendidikan Pesantren: Tradisi, Inovasi, dan Transformasi*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 27.
- Meryana micselen doko, *Buku ajar sosiologi komunikasi*, scopindo media pustaka, surabaya: 2024, hal 63
- MH Alfajari, "Interaksionisme simbolik santri terhadap kiai melalui komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta," Scholarhub UNY, 2016
- Moh zaiful rasyid, dkk., *pesantren dan pengelolaannya*, pamekasan duta media publising 2020
- Muhmad sholehuddin, *apresiasi cerpen berbasis multikultural*, ponorogo jawa timur: 2018, hal 15
- Nilna Alfaizah Adah dkk., "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri," Selasar KPI, 2024.
- Zamakhsyari Dhofier. (2022). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.